



ENVIRONMENT-BASED ENGLISH LEARNING FOR VERY YOUNG LEARNERS (VYLS): PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS LINGKUNGAN DI KAWASAN TELUK TOMINI

ENVIRONMENT-BASED ENGLISH LEARNING FOR VERY YOUNG LEARNERS (VYLS) IN TELUK TOMINI

Rachmi Laya^{1*}, Muzdalifah Mahmud²

^{1,2} Universitas Negeri Gorontalo

muzdalifah.mahmud@ung.ac.id

Abstrak: Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini membutuhkan pendekatan yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Program *Environment-based English for Young Learners* dikembangkan untuk memperkenalkan kosakata bahasa Inggris dasar melalui bermain, lagu, gerakan, dan cerita yang berorientasi tema lingkungan (*eco-literacy*). Kegiatan dilaksanakan pada siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) I, salah satu lembaga PAUD di kawasan Teluk Tomini, dengan melibatkan mahasiswa dan didamping oleh dosen dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Gorontalo sebagai fasilitator pengajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengenali dan menggunakan kosakata dasar bertema lingkungan melalui aktivitas multisensori yang menyenangkan. Selain itu, integrasi nilai kecintaan lingkungan dalam pembelajaran mendorong terbentuknya perilaku peduli pada diri anak, seperti memilah sampah dan merawat tanaman sekolah. Program ini juga memberikan manfaat pedagogis bagi mahasiswa melalui praktik langsung pengajaran sebagai bagian dari project akhir mata kuliah *Teaching English to Young Learners* (TEYL) yang berbasis bermain dan konteks lokal. Secara keseluruhan, implementasi *Eco-English* terbukti efektif dalam meningkatkan pemerolehan bahasa yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sejak dini.

Kata Kunci: TEYL, Eco-English, Eco-Literacy, anak usia dini, Teluk Tomini

Abstract: English language learning for young children requires approaches that are contextual, meaningful, and aligned with their developmental characteristics. The Environment-Based English for Young Learners program was designed to introduce basic English vocabulary through play, songs, movements, and storytelling with an environmental (*eco-literacy*) focus. The program was implemented with students of TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) I, an early childhood education institution located in the Teluk Tomini area, and involved undergraduate students under the supervision of lecturers from the English Education Department of Universitas Negeri Gorontalo as teaching facilitators. The results of the program indicate that children were able to recognize and use basic environment-related vocabulary through enjoyable multisensory activities. In addition, the integration of environmental values into English learning encouraged the development of environmentally responsible behaviors among the children, such as sorting waste and taking care of school plants. The program also provided pedagogical benefits for the participating students by offering hands-on teaching experience as part of the final project in the Teaching English to Young Learners (TEYL) course, which emphasizes play-based learning and local contextualization. Overall, the implementation of the program proved effective in supporting enjoyable language acquisition while fostering environmental awareness from an early age.

Keywords: TEYL, Eco-English, Eco-Literacy, Very Young Learners (VYLS), Teluk Tomini

Article History:

Received	Revised	Published
22 November 2025	10 Januari 2026	15 Januari 2026

Pendahuluan

Pembelajaran berbasis lingkungan, termasuk belajar bahasa Inggris, pada jenjang taman kanak-kanak merupakan langkah strategis untuk menanamkan kepedulian ekologis sejak dini sekaligus memperkaya pengalaman belajar anak (Setyaningsih et al., 2024). Melalui pendekatan *Eco-English*, guru dapat memperkenalkan kosakata dan aktivitas yang berhubungan dengan alam sehingga anak tidak hanya belajar mengenai bahasa, tetapi juga membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitar mereka. Dunia pendidikan formal dan non-formal perlu membekali anak-anak dengan pengetahuan dan pendidikan tentang lingkungan sejak dini sehingga ketika mereka tumbuh dan mengambil peran sebagai generasi penerus, mereka telah memiliki dasar yang kuat untuk menjalankan tanggung jawab (Mahmud, 2025). Dengan demikian, pengintegrasian tema lingkungan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada usia dini merupakan upaya yang sangat tepat, terlebih karena masa kanak-kanak adalah periode terbaik bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara alami dan optimal.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar yang mereka alami setiap hari. Lingkungan belajar yang supportif, melalui penggunaan materi yang sesuai usia, metode interaktif, serta hubungan positif antara guru dan anak, telah terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak (Islahuddin, 2023). Selain itu, lingkungan turut memainkan peran krusial dalam proses pemerolehan bahasa, termasuk penciptaan ruang belajar yang kaya paparan bahasa Inggris di taman kanak-kanak maupun pemanfaatan teknologi pendidikan modern untuk memperkaya pengalaman berbahasa anak (Qu, 2020). Dengan mengintegrasikan konteks lokal seperti kawasan Teluk Tomini dalam pembelajaran *Eco-English*, anak memperoleh kesempatan untuk belajar bahasa Inggris melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga memaksimalkan pemerolehan bahasa karena anak belajar melalui pengalaman konkret dan kedekatan emosional dengan konteks yang mereka kenal.

Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam pemerolehan bahasa. Anak usia dini belajar paling efektif melalui interaksi, permainan, dan aktivitas fisik (Cameron, 2001; Nunan, 2011). Pada usia TK, anak belum dituntut membaca-menulis formal, tetapi lebih pada pemahaman lisan (oral skills) seperti mendengar dan menirukan kosakata. Di kawasan pesisir Teluk Tomini, khususnya di Kota Gorontalo, pendidikan anak usia dini (PAUD) menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses pembelajaran bahasa asing kontekstual yang

dintegrasikan dengan metode bermain/partisipatif, serta rendah dan minimnya pendidikan akan kesadaran lingkungan serta sejak dini. Padahal, penguasaan bahasa Inggris dasar yang dibarengi dengan pembiasaan sikap peduli lingkungan sangat penting untuk menyiapkan generasi penerus yang memiliki kesadaran global tanpa mengabaikan konteks lokal (Mahmud et al., 2025; Baga et al., 2023).

Permasalahan lainnya adalah keterbatasan media ajar di tingkat taman kanak-kanak yang masih bersifat umum dan belum mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal anak. Selain itu, kesadaran peduli lingkungan pada anak TK juga belum ditanamkan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan solusi pembelajaran yang kontekstual, salah satunya melalui pembelajaran bahasa Inggris berbasis *eco-literacy* yang mengintegrasikan penguasaan kosakata dengan pembiasaan sikap peduli lingkungan sejak usia dini. Pembelajaran ini sejalan dengan konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) yang menekankan penanaman nilai keberlanjutan, tanggung jawab lingkungan, dan kesadaran global sejak tahap awal pendidikan.

Konsep ESD menekankan integrasi pendidikan lingkungan pada semua level dan bidang ilmu, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini (UNESCO, 2020). Melalui *eco-English*, anak-anak dapat belajar bahasa sekaligus menginternalisasi nilai menjaga laut, pesisir, dan kebersihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks nyata (*place-based education*) membuat pembelajaran lebih bermakna (Sobel, 2004).

Selain itu, play-based learning terbukti meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta pemahaman anak-anak dalam pembelajaran bahasa (Taylor & Boyer, 2019; Gunes, 2025). Aktivitas seperti storytelling, lagu anak, permainan motorik, dan mewarnai bukan hanya menyenangkan tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan linguistik anak.

Dengan dasar tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan untuk memperkenalkan kosakata bahasa Inggris dasar kepada anak-anak TK melalui pembelajaran berbasis bermain yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, sekaligus menumbuhkan sikap peduli lingkungan sejak usia dini. Program PKM ini dirancang dalam bentuk pembelajaran *Eco-English* yang mengintegrasikan kosakata bahasa Inggris dengan aktivitas bermain, lagu, gerakan, dan cerita gambar bernuansa pendidikan dan pengetahuan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih mahasiswa mata kuliah *Teaching English to Young Learners* (TEYL) dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis bermain dan konteks lokal. Program ini dilaksanakan pada siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) I sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di kawasan Teluk Tomini, khususnya di Kota Gorontalo.

Metode

Karena bermain sambil belajar adalah medium utama dalam partisipasi aktif anak usia dini maka kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif (Pekala & Wichrowska, 2022). Dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengintegrasikan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) dan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan (*environment-based learning*) dalam pengenalan bahasa Inggris bagi anak usia dini. Pendekatan ini dianggap dapat menjawab dua permasalahan mendasar yaitu adanya keterbatasan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual; dan juga masih sangat minim upaya sistematis dalam hal penanaman sikap peduli lingkungan pada siswa di kawasan pesisir Teluk Tomini, khususnya anak usia TK (*very young learners*).

Subjek pengabdian ini adalah TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA) I yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di kawasan Teluk Tomini, khususnya di Kota Gorontalo sebagai sasaran utama, dengan mahasiswa mata kuliah *Teaching English for Young Learners* (TEYL) sebagai pelaksana kegiatan di bawah pendampingan dosen. Sekolah TK mitra berperan sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan sekaligus mitra evaluasi program.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan sekolah mitra untuk menyepakati waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan, serta melakukan observasi awal untuk memetakan kemampuan bahasa Inggris, minat belajar siswa, dan kondisi kelas. Selanjutnya, mahasiswa dengan bimbingan dosen menyusun perangkat pembelajaran berupa modul *Eco-English* TK dan media pendukung seperti flashcards, big book, lagu anak, dan poster bertema lingkungan.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan melalui kombinasi kegiatan indoor dan outdoor. Kegiatan indoor meliputi storytelling menggunakan big book, lagu anak disertai gerakan, permainan tebak gambar, serta penggunaan boneka tangan untuk memperkenalkan kosakata bahasa Inggris bertema laut, ikan, pohon, sampah, dan kebersihan. Kegiatan outdoor meliputi permainan pemilahan sampah (trash sorting game), eksplorasi lingkungan sekolah, serta kegiatan mewarnai dan pembuatan poster sederhana dengan kosakata bahasa Inggris. Selain itu, dilakukan diskusi sederhana mengenai kebiasaan baik dan buruk (good habits vs bad habits) terkait kepedulian lingkungan dengan bahasa yang sesuai usia anak.

Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui refleksi siswa, refleksi mahasiswa, dan umpan balik guru. Refleksi siswa dilakukan dengan mengajak anak menyebutkan kosakata yang diingat dan aktivitas yang paling disukai. Refleksi mahasiswa dilakukan melalui diskusi untuk mengidentifikasi pengalaman mengajar dan efektivitas metode. Umpan balik guru digunakan untuk menilai kebermanfaatan program serta peluang penerapan metode serupa secara berkelanjutan.

Data pengabdian berupa data kualitatif yang diperoleh dari observasi kegiatan, refleksi mahasiswa, respons siswa, dan umpan balik guru. Data dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas metode pengabdian dalam meningkatkan keterlibatan belajar, pengenalan kosakata bahasa Inggris dasar, serta penanaman sikap peduli lingkungan pada anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program *Eco-English for Very Young Learners* (VYLS) ini mengindikasikan beberapa temuan penting terkait pembelajaran kontekstual bahasa Inggris serta perkembangan sikap peduli lingkungan pada anak usia dini.

1. Pencapaian Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Berbasis Eco-English

Program *Eco-English for Young Learners* berhasil memperkenalkan kosakata bahasa Inggris dasar kepada anak-anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) I melalui aktivitas bermain, lagu, gerakan, dan cerita bertema lingkungan. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah mengingat kosakata yang dikaitkan dengan objek konkret di sekitar mereka, seperti *leaf*, *tree*, *flower*, *bird*, dan *water*. Teknik multisensori, menggabungkan visual, auditif, dan kinestetik, terbukti meningkatkan keterlibatan dan retensi kosakata pada anak usia dini.

Selain itu, penggunaan konteks Teluk Tomini sebagai sumber inspirasi visual dan naratif membuat proses pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak. Misalnya, cerita sederhana tentang menjaga laut atau permainan memilah sampah mendorong anak memahami makna kosakata sekaligus menginternalisasi pesan lingkungan. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa lingkungan belajar yang kaya dan relevan merupakan faktor penting dalam pemerolehan bahasa pada *early childhood* atau pembelajar anak usia dini.



Gambar 1. Belajar kosakata tentang lingkungan dan alam

2. Pengembangan Sikap Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini

Integrasi nilai-nilai lingkungan dalam kegiatan bahasa Inggris memberikan dampak positif terhadap sikap anak. Pembiasaan melalui lagu seperti *Clean Up Song*, permainan memilah sampah, gerakan meniru hewan laut, serta cerita tentang menjaga kebersihan pantai Teluk Tomini membantu anak memahami hubungan antara tindakan sederhana dan pelestarian lingkungan.

Perubahan perilaku terlihat dari meningkatnya kesediaan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman sekolah, serta menggunakan kosakata yang dipelajari untuk menggambarkan benda di alam. Temuan ini mendukung pernyataan Mahmud (2025) bahwa pendidikan lingkungan mampu menumbuhkan kesadaran ekologis ketika diberikan melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang melibatkan anak secara aktif. Dengan demikian, *Eco-English* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemerolehan bahasa, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai keberlanjutan.



Gambar 2. Kegiatan belajar bernyanyi lagu bertema kebersihan

3. Peningkatan Kompetensi Mahasiswa dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak (TEYL)

Kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktik yang signifikan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang terlibat. Mereka memperoleh kesempatan menerapkan teori *Teaching English to Young Learners (TEYL)* melalui model pembelajaran berbasis bermain, cerita, dan aktivitas fisik. Mahasiswa belajar merancang rencana pembelajaran kontekstual, memilih kosakata yang sesuai perkembangan anak, serta mengelola kelas dengan pendekatan yang komunikatif dan responsif.

Pembimbingan lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa semakin mampu menyesuaikan instruksi bahasa Inggris dengan kebutuhan dan kemampuan anak, termasuk penggunaan *scaffolding*, *classroom language*, gerakan sederhana, dan penggunaan media natural dari lingkungan sekolah. Pengalaman ini memperkuat kompetensi pedagogis mahasiswa, terutama dalam mengintegrasikan materi akademik dengan pendekatan kreatif untuk anak usia dini.



Gambar 2. Praktek mengajar mahasiswa TEYL

4. Kontribusi terhadap Sekolah dan Komunitas Pendidikan Anak Usia Dini

Salah satu hasil penting dari program ini adalah tersusunnya modul sederhana pembelajaran *Eco-English* yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru di TK ABA I. Modul ini mencakup daftar kosakata tematik, contoh lagu dan permainan, cerita pendek, serta panduan aktivitas berbasis lingkungan yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan guru.

Guru menyampaikan bahwa modul tersebut membantu memperkaya variasi kegiatan di kelas dan mendorong pendekatan pembelajaran tematik yang lebih bermakna. Selain itu, kegiatan ini memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran pada tingkat usia dini, khususnya di kawasan Teluk Tomini.



Gambar 3. Contoh modul sederhana *Eco-English for VYLS*

5. Pembahasan: Integrasi Bahasa, Lingkungan, dan Konteks Lokal

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris berbasis lingkungan tidak hanya efektif untuk pemerolehan kosakata, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter anak. Pendekatan *Eco-English* memberikan ruang bagi anak untuk belajar bahasa melalui pengalaman natural, aktivitas fisik, serta keterlibatan emosional terhadap alam sekitar.

Konteks Teluk Tomini yang kaya potensi ekologis menjadikan pembelajaran lebih autentik dan dekat dengan kehidupan anak. Penggunaan konteks lokal dalam bahasa Inggris terbukti meningkatkan makna dan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pemerolehan bahasa yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kaya, relevan, dan interaktif bagi anak usia dini.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran bahasa Inggris, pendidikan lingkungan, dan konteks lokal merupakan pendekatan yang kuat untuk meningkatkan pemerolehan bahasa sekaligus membangun kesadaran ekologis sejak usia dini.



Gambar 4. Pelaksana PKM: DPL dan Mahasiswa TEYL

Kesimpulan

Pelaksanaan program *Eco-English for Young Learners* menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis lingkungan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkenalkan kosakata dasar sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap alam sejak usia dini. Anak-anak mampu memahami dan menggunakan kosakata tematika dengan lebih mudah ketika pembelajaran disampaikan melalui bermain, lagu, gerakan, dan cerita yang relevan dengan kehidupan mereka. Integrasi konteks ekologis Teluk Tomini membuat pembelajaran lebih autentik dan bermakna, sehingga mendukung pemerolehan bahasa yang lebih optimal.

Program ini juga memberikan kontribusi penting bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa

Inggris, karena mereka memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode TEYL dengan pendekatan kreatif dan kontekstual. Selain itu, tersusunnya modul pembelajaran Eco-English memungkinkan sekolah untuk melanjutkan program secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, *Eco-English* bukan hanya mendukung kemampuan bahasa Inggris anak usia dini, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter peduli lingkungan sebagai bagian dari fondasi pendidikan di kawasan Teluk Tomini.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, disarankan agar guru TK/PAUD terus mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis lingkungan melalui kegiatan bermain, lagu, gerakan, dan cerita yang relevan dengan konteks lokal Teluk Tomini. Mahasiswa yang terlibat dalam pengajaran anak usia dini perlu memperkuat kompetensi TEYL melalui praktik langsung dan eksplorasi metode kreatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memanfaatkan modul *Eco-English* yang telah disusun untuk memastikan keberlanjutan program, sementara penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji efektivitas pendekatan ini dalam konteks PAUD yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana pengabdian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru-guru, dan seluruh tenaga kependidikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) I Provinsi Gorontalo serta anak-anak didik sebagai mitra kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Sastra dan Budaya, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris atas dukungan dan surat penugasan yang diberikan. Ucapan terimakasih secara khusus disampaikan kepada Tim Pengajar MK. TEYL Jurusan PBI yang telah mengkoordinir pelaksanaan program PKM ini Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dalam menumbuhkan minat belajar bahasa Inggris serta meningkatkan kesadaran menjaga kebersihan dan lingkungan sejak usia dini.

Referensi

- Baga, M., Muhamad, F., Mahmud, M., & Ayini, N. (2023). Pengembangan desa wisata Geopark Bilulu melalui pembekalan bahasa Inggris dasar berbasis pengajaran ilmu lingkungan. *Jurnal PEKAMAS*, 2(2), 50–60. <https://www.researchgate.net/publication/368816464>
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunes, H. (2025). Storytelling and play-based activities in English language teaching: An effective approach to language acquisition. *Frontiers in Language Studies*. <https://journals.bilpubgroup.com/index.php/fls/article/view/10465>
- Islahuddin, M. (2023). Teaching English to young learners: A literature review. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(10), 500–513. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i10.5127>
- Mahmud, M. (2025). Eco-teens initiative: Pemberdayaan remaja melalui pelatihan pengelolaan limbah organik untuk meningkatkan kesadaran lingkungan berkelanjutan. *Jurnal PEDAMAS*, 3(6), 2330–2339. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/544>
- Mahmud, M., Sakkir, G., Abdullah, A., & Dollah, S. (2025). Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak di daerah pesisir pantai: Upaya meningkatkan kesadaran tentang lingkungan laut. *Jurnal PEDAMAS*, 3(1), 213–221. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16895767>

- Pękala, J. L., & Wichrowska, K. (2022). Play and participation in preschool children's project activities. *Problemy Wczesnej Edukacji*, 54(1), 88–96. <https://doi.org/10.26881/pwe.2022.54.07>
- Qu, W. (2020). Environment creation and its influence on children's English learning. <https://doi.org/10.23977/etis2020063>
- Setyaningsih, D., Handasah, R. R., Mamma, A. T., Krobo, A., Olua, E., & Iryouw, V. (2024). Fostering eco-literacy and naturalistic intelligence through environmentally based education in coastal preschool. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 18. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.18>
- Sobel, D. (2004). *Place-based education: Connecting classrooms and communities*. Great Barrington, MA: Orion Society.
- Taylor, M. E., & Boyer, W. (2019). Play-based learning: Evidence-based research to improve children's learning experiences in the kindergarten classroom. *Early Childhood Education Journal*, 48(2), 127–133. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00989-7>
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. Paris: UNESCO